

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Dengan demikian, sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Menurut Silalahi (2009), saat ini jumlah penduduk yang bekerja adalah 108.969.000 jiwa dan sebanyak 42.356.000 jiwa bekerja di sektor pertanian. Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar penggunaan lahan di wilayah Indonesia diperuntukkan sebagai lahan pertanian dan sebagian besar total angkatan kerja masih menggantungkan nasibnya bekerja di sektor pertanian. Keadaan seperti ini menuntut adanya kebijakan pemerintah yang disesuaikan dengan keadaan dan perkembangan yang terjadi di lapangan dalam mengatasi berbagai persoalan yang menyangkut kesejahteraan bangsa.

Adapun kebijakan yang dimaksud seperti pengaturan tata niaga produk pertanian dan harga input pertanian (pupuk, pestisida, dan sebagainya), menghapuskan distorsi monopoli lokal karena jika monopoli komoditi pertanian tidak dihentikan, maka akan berdampak sangat luas dan serius terhadap kesejahteraan petani serta pedagang berskala kecil, serta akan memberikan dampak yang tidak baik pula bagi memburuknya peluang kerja pada musim panen ataupun musim tanam bagi buruh tani.

Sektor agribisnis merupakan sektor ekonomi terbesar dan terpenting dalam perekonomian nasional Indonesia. Memasuki tahun 2000, sektor agribisnis menyerap lebih 75 persen angkatan kerja nasional termasuk di dalamnya 21,3 juta unit usaha kecil berupa usaha rumah tangga pertanian. Apabila seluruh anggota rumah tangga diperhitungkan maka sekitar 80 persen dari jumlah penduduk nasional menggantungkan hidupnya pada sektor agribisnis. Peranan sektor agribisnis yang demikian besar dalam

perekonomian nasional memiliki implikasi penting dalam pembangunan ekonomi nasional ke depan (Husodo, *et al*, 2004)

Selain sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja sektor pertanian juga mampu memberikan kontribusi lain bagi perekonomian nasional. Menurut Tambunan (2003), pentingnya pertanian di dalam perekonomian nasional tidak hanya diukur dari kontribusinya terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDB atau pendapatan nasional, kesempatan kerja, dan sebagai salah satu sumber pendapatan devisa negara, tetapi potensinya juga harus dilihat sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan *output* dan diversifikasi produksi di sektor-sektor ekonomi lainnya. Dalam hal ini pertanian disebut sebagai sektor pemimpin.

Salah satu sub sektor pertanian adalah sub sektor kehutanan di mana sub sektor kehutanan memberikan kontribusi terhadap nilai PDRB khususnya di Propinsi Jawa Tengah. Kontribusi sub sektor kehutanan terhadap PDRB nasional di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2005, 2006, dan 2007 yaitu 693.825,67 juta rupiah, 580.320,98 juta rupiah dan 582.294,07 juta rupiah (BPS, 2008). Dari data di atas diketahui bahwa kontribusi sub sektor kehutanan terhadap PDRB mengalami perubahan secara fluktuatif yang disebabkan karena sub sektor kehutanan belum dijadikan sub sektor yang utama di Jawa Tengah. Hal ini dibuktikan bahwa sub sektor kehutanan memberi kontribusi yang lebih rendah dalam pembentukan PDRB dibandingkan sub sektor lainnya seperti sub sektor Tanaman Bahan Makanan, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Salah satu hasil pertanian dari sub sektor kehutanan adalah kayu. Adanya penerapan sistem kehutanan yang mengarah pada sistem agroindustri sudah mulai dirintis khususnya dalam pemasaran hasil hutan. Salah satunya adalah dengan mengolah hasil hutan (kayu) menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah. Kayu memiliki masa simpan yang lama terutama bila disimpan dalam keadaan kering. Penggunaan kayu sebagai bahan baku agroindustri dapat mengurangi resiko kerusakan bahan baku (busuk, hancur

dan lain-lain). Kayu dapat digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan kerajinan maupun perabot rumah tangga.

Kabupaten Sukoharjo merupakan salah satu daerah sentra produksi usaha mebel kayu yang ada di Indonesia. Tingginya permintaan akan produk mebel kayu di Kabupaten Sukoharjo menuntut perusahaan yang ada untuk bisa memenuhi permintaan tersebut, baik permintaan lokal maupun permintaan ekspor. Berikut data permintaan ekspor mebel kayu di Kabupaten Sukoharjo pada tabel berikut:

Tabel 1. Permintaan Ekspor Mebel Kayu di Kabupaten Sukoharjo

Tahun	Jumlah (kg)
2005	16.878.438,50
2006	17.384.067,00
2007	16.932.895,00
2008	9.581.912,30

Sumber : Disperindag Kabupaten Sukoharjo tahun 2008

Sebagian besar permintaan akan produk mebel kayu Sukoharjo merupakan permintaan ekspor. Sehingga dalam kegiatan perdagangan luar negeri, besarnya angka permintaan ekspor dapat dicatat oleh disperindag setempat. Mengenai besarnya permintaan lokal tidak dapat dicatat oleh disperindag setempat. Hal ini disebabkan tinggi rendahnya permintaan lokal tergantung dari kemampuan setiap perusahaan. Dengan kata lain, besarnya permintaan lokal berbeda-beda tiap perusahaan dan tidak bisa dijumlahkan secara menyeluruh se-kabupaten Sukoharjo. Dari data di atas permintaan akan produk mebel kayu di Sukoharjo mengalami perubahan secara fluktuatif pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2007, sedangkan pada tahun 2008 permintaan akan mebel kayu di Sukoharjo mengalami penurunan yang cukup drastis. Salah satu hal yang menyebabkan penurunan permintaan mebel kayu adalah adanya krisis global yang bermula dari Amerika Serikat yang berdampak pada daya beli masyarakat dan mengurangi permintaan akan mebel kayu, pada akhirnya penjualan ekspor mebel kayu pun menurun.

Setiap perusahaan, baik jasa maupun manufaktur, selalu memerlukan persediaan, tanpa persediaan perusahaan akan dihadapkan pada risiko jika suatu ketika tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan. Hal ini bisa terjadi karena tidak selamanya barang atau jasa selalu tersedia pada setiap saat, dan jika hal ini terjadi akan berakibat perusahaan akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan (Sutarman, 2003).

Menurut Ayhari (1992), persediaan bahan baku yang terlalu besar akan merugikan perusahaan, sebaliknya persediaan bahan baku yang terlalu kecil juga tidak menguntungkan. Adapun kelemahan atau kerugian persediaan bahan baku yang terlalu besar antara lain :

1. Biaya penyimpanan bahan baku akan menjadi sangat tinggi. Biaya ini tidak hanya mencakup sewa gudang atau penyusutan gudang, tenaga kerja dan lain sebagainya, akan tetapi termasuk juga adanya resiko kerusakan, kehilangan, ketinggalan jaman (bahan mentah tidak sesuai kebutuhan) dan lain sebagainya
2. Tingginya biaya penyimpanan serta investasi dalam persediaan bahan baku, akan mengakibatkan berkurangnya dana untuk investasi dalam bidang lain, seperti perluasan produksi, peningkatan program pemasaran dan lain sebagainya.
3. Apabila persediaan tersebut mengalami kerusakan, maka kerugian perusahaan akan semakin besar.
4. Apabila perusahaan menyelenggarakan persediaan bahan baku yang sangat besar, maka penurunan harga pasar akan merupakan kerugian yang tidak kecil bagi perusahaan. Walaupun dalam hal ini, apabila terjadi kenaikan harga pasar perusahaan akan mendapatkan keuntungan.

Adapun kelemahan atau kerugian apabila perusahaan menyelenggarakan persediaan yang terlalu kecil antara lain:

1. Persediaan yang terlalu kecil sangat sering tidak mencukupi kebutuhan untuk proses produksi.
2. Dengan seringnya terjadi kehabisan atau kekurangan persediaan bahan baku, maka proses produksi tidak dapat berjalan dengan lancar. Dengan

demikian kualitas dan kuantitas produk akhir perusahaan akan menjadi berubah-ubah pula.

3. Persediaan bahan baku rata-rata yang kecil atau sedikit akan mengakibatkan frekuensi pembelian bahan baku menjadi sangat tinggi. Dengan tingginya frekuensi pembelian bahan baku ini berarti biaya-biaya persiapan pembelian bahan akan menjadi sangat tinggi pula.

Pada prinsipnya persediaan mempermudah jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang serta selanjutnya menyampaikan kepada konsumen. Jadi perusahaan manufaktur haruslah menjaga persediaan yang sesuai dengan kebutuhan agar kegiatan operasi produksinya dapat lancar dan efisien.

Sama halnya dengan perusahaan furniture Mulya Putra yang memproduksi kerajinan berupa mebel kayu seperti kursi, meja, perabotan rumah tangga, dan lain lain. Adapun besarnya persediaan atau pembelian bahan baku kayu CV. Mulya Putra adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pembelian Bahan Baku di CV. Mulya Putra Tahun 2006-2008

Bulan	Kayu Jati (m ³)			Total	Kayu Mahoni (m ³)			Total	Kayu Sonokeling (m ³)			Total
	2006	2007	2008		2006	2007	2008		2006	2007	2008	
Januari	5,2	5,2	5,2	15,6	21,25	21,25	21,25	63,75	4,5	0	4,5	9
Februari	5,2	5,2	10,4	20,8	17	12,75	12,75	42,5	4,5	0	4,5	9
Maret	10,4	5,2	5,2	20,8	12,75	17	4,25	34	4,5	0	4,5	9
April	10,4	5,2	5,2	20,8	12,75	17	8,5	38,25	9	0	4,5	13,5
Mei	5,2	5,2	10,4	20,8	0	8,5	0	8,5	0	4,5	4,5	9
Juni	0	5,2	10,4	15,6	12,75	4,25	0	17	0	4,5	4,5	9
Juli	5,2	5,2	5,2	15,6	8,5	0	8,5	17	4,5	0	4,5	9
Agustus	5,2	0	10,4	15,6	12,75	8,5	17	38,25	0	0	9	9
September	5,2	5,2	10,4	20,8	25,5	4,25	12,75	42,5	0	9	4,5	13,5
Oktober	10,4	5,2	5,2	20,8	8,5	4,25	4,25	17	0	4,5	4,5	9
November	10,4	0	10,4	20,8	4,25	4,25	4,25	12,75	9	0	4,5	13,5
Desember	5,2	5,2	5,2	15,6	8,5	4,25	17	29,75	0	4,5	4,5	9
				223,6				361,25				121,5

Sumber : CV. Mulya Putra

Dari data persediaan bahan baku di atas diketahui bahwa selama tahun 2006-2008 CV. Mulya Putra banyak melakukan persediaan bahan baku pada jenis kayu Mahoni sebesar 361,25 m³, kemudian kayu jati sebesar 223,6 m³ dan kayu sonokeling sebesar 121,5 m³. Pada faktanya, CV. Mulya Putra masih mengalami kesulitan mengendalikan persediaan bahan baku jika ada permintaan konsumen yang spesifikasi jenis kayunya tidak dapat dipenuhi oleh perusahaan. Misalnya ketika CV. Mulya Putra tidak memiliki persediaan kayu sonokeling yang cukup untuk memenuhi beberapa pesanan berupa produk dari kayu sonokeling. Selain itu, masih ada bahan baku kayu yang tersimpan dalam waktu yang lama karena tidak adanya permintaan akan bahan baku tersebut.

Permasalahan persediaan bahan baku membuat proses produksi di CV. Mulya Putra belum berjalan dengan lancar. Padahal permintaan akan produk CV. Mulya Putra masih cukup tinggi. Adapun permintaan produk di CV. Mulya Putra selama tahun 2006, 2007, dan 2008 masing-masing adalah 339 pcs, 401 pcs, dan 381 pcs. Dari data tersebut dapat diketahui terjadi fluktuasi permintaan mebel kayu di perusahaan furniture Mulya Putra. Salah satu hal yang menyebabkan penurunan permintaan ini adalah sebagai dampak dari krisis global terhadap perekonomian nasional yang berujung pada rendahnya daya beli masyarakat. Dari data di atas diketahui juga bahwa permintaan produk mebel kayu di Mulya Putra berjalan secara kontinyu sehingga perusahaan furniture Mulya Putra dituntut untuk harus bisa memenuhi permintaan tersebut setiap saat.

CV. Mulya Putra seharusnya memiliki persediaan bahan baku optimal guna menjaga proses produksi berjalan lancar dan dapat memenuhi setiap permintaan. Untuk memiliki persediaan bahan baku yang cukup (tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil) maka CV. Mulya Putra sebaiknya melakukan upaya pengendalian persediaan bahan baku dengan melakukan pembelian bahan baku dengan jumlah yang optimal. Hal inilah yang mendasari penelitian tentang pengendalian persediaan bahan baku.

B. Perumusan Masalah

Persediaan adalah bahan atau barang yang disimpan yang akan digunakan untuk memenuhi tujuan tertentu, misalnya untuk proses produksi, untuk dijual kembali, dan untuk suku cadang dari suatu peralatan atau mesin. Sebenarnya persediaan adalah suatu sumber dana yang menganggur, karena sebelum persediaan digunakan berarti dana yang terikat didalamnya tidak dapat digunakan untuk keperluan yang lain. Begitu pentingnya persediaan ini sehingga para akuntan memasukkannya dalam neraca sebagai salah satu pos aktiva lancar.

Masalah persediaan tidak bisa berdiri sendiri, tetapi ada hubungan langsung antara tingkat persediaan, jadwal produksi dan permintaan konsumen. Sebagai salah satu aset penting dalam perusahaan maka perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan suatu kegiatan penting yang mendapat perhatian khusus dari manajemen perusahaan. Mayoritas perusahaan melibatkan investasi besar pada aspek ini. Bila persediaan dibiarkan, biaya penyimpanan dan modal yang diperlukan akan bertambah. Bila perusahaan menanam terlalu banyak modalnya dalam persediaan, menyebabkan biaya penyimpanan yang berlebihan. Kelebihan persediaan juga membuat modal menjadi mandek, semestinya modal tersebut dapat diinventasikan pada sektor lain yang lebih menguntungkan (*opportunity cost*). Sebaliknya, bila persediaan dikurangi suatu ketika bisa mengalami kehabisan barang. Bila perusahaan tidak memiliki persediaan yang mencukupi, biaya pengadaan darurat akan lebih mahal. Dampak lain, mungkin kosongnya barang di pasaran dapat membuat konsumen kecewa.

Oleh karena itu diperlukan perhitungan yang matang dalam persediaan bahan baku guna memenuhi permintaan. Perusahaan Furniture Mulya Putra dalam perencanaan produksinya tidak lepas dari perencanaan persediaan bahan baku untuk menjamin proses produksi dapat berjalan dengan lancar dan memenuhi permintaan konsumen. Dalam proses

produksinya perusahaan Mulya Putra belum mempertimbangkan jumlah dan frekuensi pemesanan yang optimal, sehingga masih terdapat kendala berkaitan dengan persediaan bahan baku.

Dari uraian di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa jumlah pembelian bahan baku kayu optimal yang dilakukan oleh perusahaan Mulya Putra tahun 2006-2008 dan yang seharusnya dilakukan pada tahun 2009?
2. Berapa jumlah persediaan pengaman (*Safety stock*) kayu yang disediakan oleh perusahaan Mulya Putra tahun 2006-2008 dan yang seharusnya dilakukan pada tahun 2009?
3. Kapan perusahaan Mulya Putra melakukan pemesanan kembali bahan baku kayu pada tahun 2006-2008 dan yang seharusnya dilakukan pada tahun 2009?
4. Berapa total biaya persediaan bahan baku kayu yang dikeluarkan oleh perusahaan Mulya Putra tahun 2006-2008 dan yang seharusnya dikeluarkan pada tahun 2009?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui jumlah pembelian bahan baku kayu optimal yang dilakukan oleh perusahaan Mulya Putra tahun 2006-2008 dan yang seharusnya dilakukan pada tahun 2009.
2. Mengetahui jumlah persediaan pengaman (*Safety stock*) kayu yang disediakan oleh perusahaan Mulya Putra tahun 2006-2008 dan yang seharusnya disediakan pada tahun 2009.
3. Mengetahui kapan perusahaan Mulya Putra melakukan pemesanan kembali bahan baku kayu tahun 2006-2008 dan yang seharusnya dilakukan pada tahun 2009.

4. Mengetahui total biaya persediaan bahan baku kayu yang dikeluarkan oleh perusahaan Mulya Putra tahun 2006-2008 dan yang seharusnya dikeluarkan pada tahun 2009.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian dan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh pendidikan strata satu di Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret Surakarta sekaligus menerapkan teori yang telah diperoleh di bangku kuliah.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kepada pihak manajemen dalam melakukan pengendalian bahan baku.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam melakukan penelitian sejenis selanjutnya.